
IMPLIKASI PENERJEMAHAN PADA PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING: KAJIAN STRATEGI TERJEMAHAN PRAGMATIK PADA TERJEMAHAN NOVEL DAN *SUBTITLE* FILM *THE HUNGER GAMES*

Mohammad Ali Yafi

mohammadaliyafi@lecture.utp.ac.id

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikasi teori terjemahan terhadap akuisisi Bahasa Inggris sebagai bahasa asing dengan terlebih dahulu mendeskripsikan perbandingan antara terjemahan novel *The Hunger Games* dan subtitle filmnya pada ranah terjemahan pragmatic. Terjemahan telah memainkan peranan yang penting dalam rangka mentransmisikan pesan dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Oleh sebab itu, karya terjemahan berkembang dengan pesat akhir-akhir ini atas dasar kebutuhannya. Tentu hal ini berpengaruh pada proses pemerolehan bahasa yang dialami oleh pembelajar bahasa asing yang dalam konteks ini Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Data pada penelitian ini dikumpulkan dari naskah terjemahan novel *the Hunger Games* dan subtitle filmnya. Data tersebut kemudian dianalisa secara deskriptif dengan metode analisa isi. Hasil perbandingan terjemahan pragmatik pada dua karya terjemahan tersebut menunjukkan bahwa tipe terjemahan pragmatik pada elemen tindak tutur illocutionary adalah sebagai berikut: *expressive deleted, directive deleted, assertive deleted, representative to representative, declarative to declarative, expressive to expressive, commissive to commissive, directive to directive, dan assertive to assertive*. Berdasarkan hasil yang didapat, karya terjemahan dapat dibilang memiliki implikasi yang krusial dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Pembelajar bahasa asing memiliki kecenderungan menerjemahkan ide dari bahasa sumber ke dalam bahasa target atau dalam konteks ini adalah Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris. Karya terjemahan tentu memiliki peranan penting untuk menyajikan kesepadanan makna secara holistik kepada penggunaannya.

Abstract

*This study aims to explain the theory of translation of English as a foreign language by first describing the comparison between the novel translated by *The Hunger Games* and its film subtitles in the realm of pragmatic translation. Translation has played an important role in transmitting messages from one language to another. Therefore, translation work is growing rapidly in recent times above its basic needs. Of course, this affects the language acquisition process experienced by foreign language learners, which in this context is Indonesian as the mother tongue and English as a foreign language. The data in this study were collected from the translated text of the novel *The Hunger Games* and the film's subtitle. The data was then analyzed descriptively with the method of content analysis. The results of the comparison of pragmatic translations in both translation works indicate that the types of pragmatic translations on the elements of illocutionary speech acts are as follows: expressive is removed, directive is deleted, firmly deleted, representative to representative, declarative to declarative, expressive to expressive, commissive to commission, directive to directive, and assertive to assertive. Based on the results obtained, the translation work can be said to have surprises that occur in the process of learning English as a foreign language. Foreign language learners tend to translate ideas from the source language into the target language or in this context Indonesian into English. The translation work certainly has an important role to present the equivalence of meaning holistically to its users.*

PENDAHULUAN

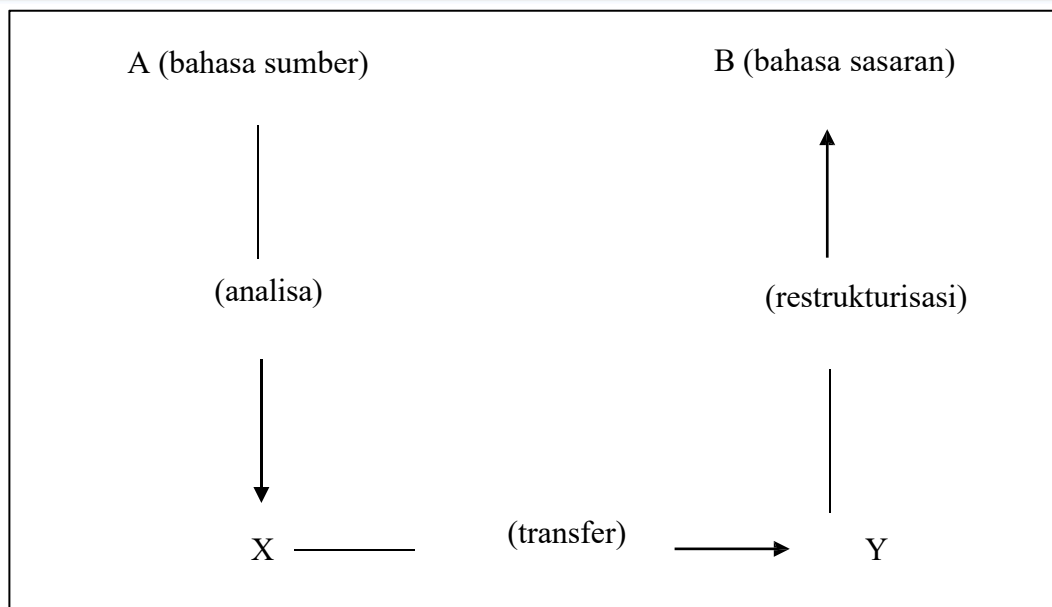
Kajian ini menekankan pada Analisa terjemahan yang berfokus pada aspek mikro dalam pragmatik: tindak tutur. Seperti yang telah berkembang saat ini bahwa karya terjemahan berkembang pesat di belbagai belahan dunia seperti Jepang, India, Rusia, tidak terkecuali Indonesia. Hal ini dikarenakan terjemahan memiliki peran yang penting pada setiap orang dalam rangka memahami suatu makna dalam buku, novel, atau karya sastra dan non sastra lainnya untuk dibaca.

Tentu, proses menerjemahkan bukanlah hal yang sederhana apalagi mudah. Seorang penerjemah harus memastikan bahwa dirinya menguasai bahasa yang relevan atau dalam hal ini adalah bahasa target dan bahasa sasaran. Jika tidak, seorang penerjemah tidak akan mampu memahami makna inti suatu ide dalam kedua bahasa tersebut. Sejatinya, menerjemahkan bukanlah perkara memindahkan kata dalam suatu bahasa ke dalam bahasa lain, namun lebih dari itu, ia harus mampu mengutarakan makna ke dalam bahasa sasaran yang secara pragmatis mungkin saja berbeda.

Dikutip dari Ikatan Penerbit Indonesia (2020), setidaknya telah tersedia lebih dari 1500 penerbit yang didaftarkan pada ikatan tersebut. Ini tidak termasuk karya terjemahan dalam bentuk subtitle film. Seperti yang telah diketahui bersama, karya terjemahan berupa subtitle juga banyak digunakan oleh masyarakat di Indonesia. Film “impor” besutan rumah produksi di luar negeri biasanya disertai subtitle dalam Bahasa Indonesia saat film-film tersebut ditayangkan di Indonesia. Film dengan subtitle itu banyak kita jumpai di bioskop atau layanan penyedia film atau serial baik yang legal maupun illegal. Hal ini menunjukkan bahwa karya terjemahan telah “hadir” menjadi kebutuhan masyarakat di Indonesia karena tidak dapat dipungkiri, profisiensi Bahasa Inggris sebagian besar masyarakat di Indonesia bisa dibilang masih cukup rendah.

Kebutuhan terjamahan, seperti yang sebelumnya telah disampaikan, tidak hanya sekedar berkisar pada makna secara umum, namun secara lebih khusus harus mampu menampilkan pesan yang sepadan secara pragmatis. Tentu hal ini menjadi pertimbangan utama pada saat menerjemahkan baik naskah tertulis maupun terjemahan audio visual. Dikarenakan pentingnya kesepadanan pesan dalam pragmatik, penyediaan kajian dan informasi tentang kesepadanan pragmatik menjadi sebuah keharusan untuk penerjemah.

Secara teoritis, menerjemahkan adalah proses menggeser makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran atau target. Caftford (1969) menyebutkan bahwa penerjemahan adalah penggeseran makna secara tekstual pada materi dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Namun, lebih dari itu, pergeseran makna juga harus memperhatikan konteks, atau dengan kata lain, pergeseran makna harus terjadi secara kontekstual. Secara garis besar, proses penerjemahan dapat dilihat pada bagain sederhana berikut ini:



Gambar 1. Proses Penerjemahan

Sementara itu, Catford (1965) juga menyebutkan strategi penerjemahan yang antara lain sebagai berikut: (1) *level shift* yang berkaitan dengan pergeseran kelas kata, (2) *category shift*, yang meliputi pergeseran struktur kalimat, pergeseran kelas gramatikal, pergeseran unit kata/kalimat, dan pergeseran intra sistem, (3) *meaning shift*, yang berkenaan dengan pergeseran makna secara semantik seperti penambahan informasi, penghapusan informasi, adopsi, dan adaptasi. Kesemua strategi itu dimaksudkan untuk tujuan kewajaran terjemahan hingga semaksimal mungkin mendekati bahasa sasaran.

Terjemahan pada subtitle juga memiliki karakter strateginya sendiri, karena terjemahan pada ranah ini berkenaan dengan penerjemahan audio visual, dan materi yang diterjemahkan lebih banyak berupa dialog. Taylor (2000) mengungkapkan strategi dalam penerjemahan subtitle sebagai berikut: (1) ekspansi digunakan Ketika teks asli membutuhkan penjelasan dikarenakan perbedaan nuansa kultural yang tidak dapat diterjemahkan secara langsung dalam bahasa sasaran; (2) paraphrase digunakan dimana fraseologi dalam bahasa sumber tidak dapat direkonstruksi dalam sintaktik yang sama dengan bahasa target, (3) transfer mengacu pada strategi penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara lengkap dan akurat; (4) imitasi untuk menjaga bentuk makna, terutama yang berkaitan dengan nama tempat atau orang; (5) transkripsi digunakan untuk memaknai istilah yang tidak biasa dari bahasa sumber; (6) dislokasi diadopsi Ketika teks original menggunakan semacam efek tertentu, seperti lagu-lagu dalam film kartun, dimana terjemahan lebih penting daripada isi lagu tersebut; (7) kondensasi atau pemendekan teks dengan cara yang paling tidak mencolok; (8) penipisan adalah bentuk paling ekstrim dari kondensasi dimana mungkin atas alasan kecepatan wacana, meskipun elemen penting dapat terhapus; (9) penghapusan yang mengacu pada eliminasi secara total pada suatu bagian teks sumber; (10) *Resignation* adalah strategi mengadopsi Ketika tidak ada terjemahan yang

memungkinkan untuk menggambarkan makna dari bahasa sumber sehingga tidak mengalami kehilangan makna.

Dalam konteks kesepadanan, tujuan utama dari strategi penerjemahan adalah untuk mencapai kesepadanan (Baker, 1991), yang dalam hal ini mengacu pada kesepadanan pragmatik. Hal tersebut berkaitan dengan beberapa hal seperti yang telah dinyatakan oleh Koller (1979), yakni makna denotatif dan konotatif, norma tekstual, makna pragmatis, dan bentuk linguistik. Subtitle, sebagai bagian dari data yang dikaji dalam penelitian ini diambil dari film *The Hunger Games* dan juga novelnya dengan judul yang sama. Film tersebut dirilis pada 12 Maret 2012 (premier), sedangkan sebelumnya telah diterbitkan bukunya oleh Suzanne Collins pada tahun 2008 dan kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia pada 2009. Secara singkat, novel ini berbicara dalam sudut pandang seorang gadis berusia 16 tahun bernama Katniss Everdeen yang tinggal di masa depan, bangsa *post-apocalyptic* Panem di Amerika Utara. The Capitol, sebuah kota metropolitan tingkat tinggi, menguji kontrol politik pada bangsa tersebut. *The Hunger Games* adalah acara tahunan di mana pemuda dan pemudi diantara usia 12-18 tahun dari 12 distrik di sekitar *The Capitol* dipilih berdasarkan lotrey untuk berkompetisi pada “pertempuran hingga mati” yang disiarkan di televisi.

Kedua karya seni ini dipilih karena setidaknya novel tersebut telah menerima sejumlah pujian. Dalam sebuah ulasan di New York Times, disebutkan bahwa novel ini memiliki “plot yang sempurna”. Tidak sampai di situ, Time, Entertainment Weekly, School Library Journal, Booklist, Kirkus Reviews juga menyematkan “bintang” pada novel tersebut. Bahkan, Publisher Weekly menobatkannya sebagai Buku Terbaik Tahun 2008, serta masih banyak deretan penghargaan lainnya. Dari sisi film, umumnya ia menerima tinjauan yang positif. Pujian terutama ditujukan pada peran Lawrence, efek visual, dan sinematografi film. Situs tinjauan film kenamaan seperti Rotten Tomatoes melaporkan bahwa 94% ulasan memberi film ini rating yang positif, berdasarkan 60 ulasan, dengan rating “Certified Fresh”, dan nilai rata-rata 7.7/10. Sedangkan di Metacritic, film ini meraih nilai 76, dari 10 ulasan. Artinya, karya seni ini telah membetot perhatian publik dan diminati banyak kalangan masyarakat. Sehingga, data yang digunakan pada penelitian ini menjadi relevan untuk ditelaah secara lebih lanjut.

Sebagai tinjauan awal, berikut adalah contoh tuturan yang menjadi data utama untuk diteliti dalam kajian kali ini. Dalam memaparkan datanya, artikel ini menggunakan dua istilah yakni Bahasa Sumber dan Bahasa Target (sasaran).

Kutipan 1

- BS : Katniss Everdeen : *But I'll be back.*
BT : Katniss Everdeen : Tapi aku akan kembali.
BS : Katniss Everdeen : *I love you.*
BT : Katniss Everdeen : Aku menyayangimu.

Data di atas diambil dari naskah subtitle film *The Hunger Games*. Ujaran itu menunjukkan tindak tutur *illocutionary* dengan tipe ujaran ekspresif. Tuturan itu diungkapkan oleh Katniss Everdeen, karakter utama dalam karya ini. Ujaran ini disebut dengan ujaran

ekspresif karena penuturnya berusaha menunjukkan perasaannya. Konteks dalam adegan itu adalah bahwa Katniss Everdeen hendak meninggalkan adiknya Primrose Everdeen untuk sementara waktu. Ujaran tersebut dianggap sebagai tuturan *illocutionary* karena ada intensi bagi penutur dan pendengar.

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai kesepadanan dan strategi penerjemahan ini. Namun, masih sedikit yang menyorot mengenai kesepadanan pragmatis dan menguraikan bagaimana implikasinya pada proses pembelajaran bagi pembelajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Krein-Kuhle (2003), Barghout (1990), Kreji (2008), Sin (2011), Dzikrullah (2009), Haughland (2011), El-Daly (2015), Guo (2012), Volkva dan Zubenina (2015), Sirbu (2016), Thunes (2011), Jings (2010), serta Qadir dan Riloff (2011) lebih banyak meneliti terjemahan dari beberapa aspek seperti kesepadanan terjemahan saintifik dan teknis, model dan asesmen kualitas terjemahan, ketidaksepadanan terjemahan, pergeseran budaya dan transkode linguistic, strategi terjemahan pada transkrip film, kesepadanan efek pada terjemahan Bahasa Inggris vernakuler Afrika-Amerika, pergeseran paradigma pada kajian terjemahan, adaptasi pragmatik dan sosiokultural, serta kesepadanan pada terjemahan humor.

Dari kajian pendahulu yang telah diuraikan di atas, masih sangat terbatas kajian yang mengedepankan strategi terjemahan pada dengan membandingkan dua sumber teks sekaligus: novel dan transkrip film. Sehingga, penelitian ini perlu untuk dilakukan guna turut serta membangun kelengkapan teori terjemahan yang semakin hari semakin luas dan penting.

METODOLOGI PENELITIAN

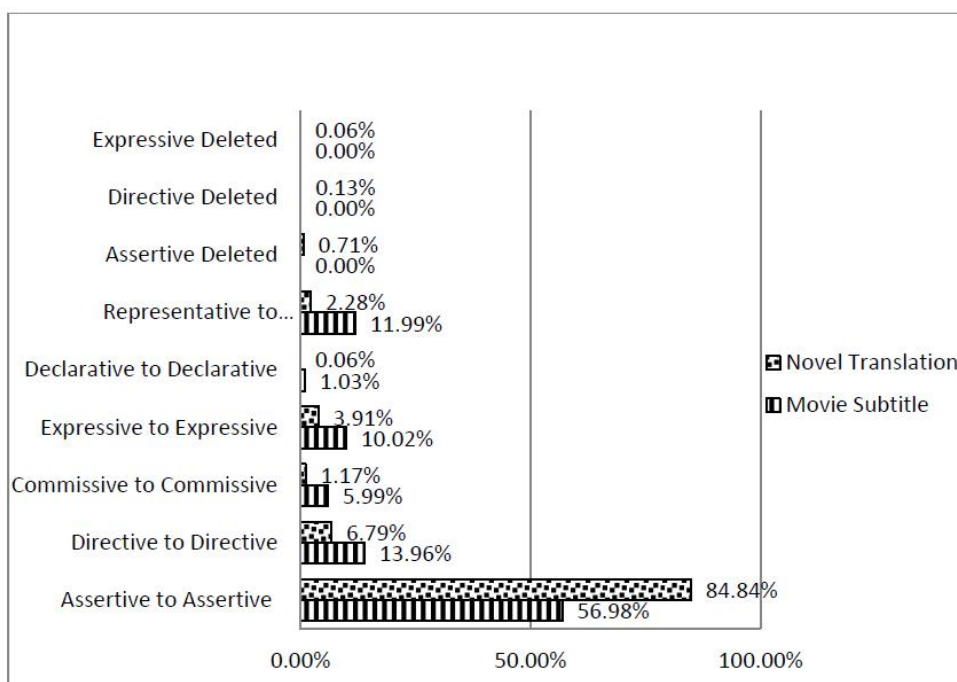
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek sekaligus data dari penelitian ini adalah tindak tutur *illocutionary* dari naskah novel *The Hunger Games* dan subtitle filmnya. Kedua sumber data tersebut diambil dari novel yang ditulis oleh Suzanne Collins dan diterjemahkan oleh Hetih Rusli (2009). Sedangkan subtitle filmnya diunduh dari <https://isubtitles.net/the-hunger-games/indonesian-subtitles/491583>. Data kemudian dikumpulkan melalui dua tahap: (1) pengumpulan data yang berkaitan dengan subtitle; (2) pengumpulan data yang berkaitan dengan novel. Data tersebut kemudian dianalisa dengan review dokumen untuk menentukan perbandingan kedua sumber data tersebut berkaitan dengan tindak tutur *illocutionary*. Terakhir, data divalidasi dengan triangulasi sumber dengan menggunakan *expert judgement* pada proses *coding*, pengklasifikasian tipe tindak tutur *illocutionary* dan penentuan strategy penerjemahan pada novel dan subtitle film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, perbandingan terjemahan yang ditemukan pada novel dan subtitle film *The Hunger Games* diuraikan. Penelitian ini melibatkan 1063 data yang telah dikategorikan berdasarkan taksonomi tindak tutur *illocutionary*. Penelitian ini mendukung teori Searle (1979) mengenai enam tipe tindak tutur: *assertive*, *directive*, *commissive*, *representative*, *expressive*, dan *declarative*. Hasil analisa menunjukkan bahwa tindak tutur *illocutionary* diterjemahkan ke dalam

tipe-tipe sebagai berikut: *expressive deleted*, *directive deleted*, *assertive deleted*, *representative to representative*, *declarative to declarative*, *expressive to expressive*, *commissive to commissive*, *directive to directive*, dan *assertive to assertive*. Dari keseluruhan data yang ditemukan didominasi oleh tindak tutur *assertive* yang kemudian diterjemahkan ke tindak tutur *assertive*.

Dalam terjemahan novel, tindak tutur *assertive* memang mendominasi terjemahan yakni hingga 608 data atau setara dengan 84,8% dari keseluruhan data. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena tindak tutur *assertive* ini berfungsi untuk memberikan informasi serta meminta informasi. Sementara untuk terjemahan film, data tindak tutur *assertive* mencapai 56,9% dari keseluruhan data. Data tindak tutur *assertive* pada terjemahan film relatif lebih sedikit karena dialog di dalamnya cenderung lebih dinamis; tidak banyak ujaran-ujaran berupa informasi dari penulis. Hal ini terjadi karena penerjemah cenderung untuk menjermahkannya dari kata-ke-kata (*word-for-word translation*). Secara prosentase dapat digambarkan pada diagram berikut:



Gambar 2. Diagram Perbandingan Terjemahan Novel dan Film

Penerjemah novel memungkinkan untuk menambah atau mengurangi informasi yang dimaksudkan untuk mencapai kesepadanan makna. Terlebih dalam penerjemahan pada aspek pragmatik seperti tindak tutur harus dicapai kewajaran yang sesuai dengan tindak tutur dalam bahasa sasaran. Penerjemah sering menggunakan beberapa strategi untuk menggeser makna dari bahasa seperti adaptasi seperti pada contoh di bawah ini:

Kutipan 2

BS : Effie Trinket : *In mad of turn of events here on **District 12**.*

BT : Effie Trinket : Melibatkan emosional yang jarang terjadi di **District 12**.

Kutipan 2 di atas dikategorikan sebagai tindak tutur representatif yang diterjemahkan dengan cara mengadaptasi sebuah istilah. Kata *district* dalam Bahasa Inggris diterjemahkan menjadi distrik dengan mengadaptasi kata dari bahasa sumbernya.

Strategi yang lain yang juga ditujukan untuk tujuan serupa pada terjemahan subtitle, yaitu sebagai berikut:

Kutipan 3

BS : Katniss : *I was supposed to get those back to Cinna.*
Everdeen

BT : Katniss : Seharusnya aku mengembalikan itu ke **Cinna**.
Everdeen

Pada terjemahan di atas menunjukkan tindak tutur commissive. Di dalam terjemahan tersebut, penerjemah cenderung menerjemahkannya secara literal (*word-for-word translation*) serta mengadopsi nama orang, yakni Cinna. Ada beberapa hal yang oleh penerjemah biasanya menggunakan strategi adopsi seperti nama orang, nama tempat, atau berbagai hal lain yang dalam bahasa target tidak terakomodasi.

Li (2013) berfokus pada penelitian kesepadanan pragmatik dalam bahasa Tionghoa ke dalam Bahasa Inggris dengan data tanda-tanda publik. Li mendasarkan penelitiannya pada teori Nida tentang teori kesepadanan fungsional. Begitu juga peneliti yang lain seperti Hassan (2011) yang berfokus pada terjemahan literal terhadap aspek makna pragmatik, Khanfar (2013) pada kesepadanan pragmatik dan aspek linguistik terhadap terjemahan permainan kata-kata, dan Triki (2013) pada pendekatan pragmatik terhadap kesalahan terjemahan Bahasa Inggris – Bahasa Arab. Sementara itu, Hellberg (2013) menganalisa penanda terjemahan pragmatik dari Bahasa Inggris ke Bahasa Swedia, Wang (2019) yang mengeksplor analisisnya terhadap aspek budaya dan terjemahan, dan Hartono (2014) tentang terjemahan ujaran Bahasa Inggris yang digunakan dalam komunikasi keseharian oleh orang Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil perbandingan terjemahan pragmatik pada dua karya terjemahan tersebut menunjukkan bahwa tipe terjemahan pragmatik pada elemen tindak tutur illocutionary adalah sebagai berikut: *expressive deleted, directive deleted, assertive deleted, representative to representative, declarative to declarative, expressive to expressive, commissive to commissive, directive to directive, dan assertive to assertive*. Berdasarkan hasil yang didapat, karya terjemahan dapat dibilang memiliki implikasi yang krusial dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Pembelajar bahasa asing memiliki kecenderungan menerjemahkan ide dari bahasa sumber ke dalam bahasa target atau dalam konteks ini adalah Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris. Karya terjemahan tentu memiliki peranan penting untuk menyajikan kesepadanan makna secara holistik kepada penggunanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. (1992). *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Sage Publication.
- Barghout, M.-M. (1990). *Translation Quality Assessment: An Application of a Rhetorical Model*. Salford: Department of Modern Languages: University of Salford.
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. London: Longman.
- Dzikrullah, B. (2009). *Word, Above Word, and Grammatical Equivalence in the Benjamins Publishing Company*, 209-234. Cambridge: Cambridge Scholar Publishing.
- El-daly, H. (2015). *Paradigm Shifts in Translation Studies: Focus on Linguistic, Cultural, Social and Psychological Turns*. *Sinio-US English Teaching*, 369-386. *Equivalent*. Nablus: An-Najah National University.
- Guo, H. (2012). *A Brief Analysis of Culture and Translation. Theory and Practice in Language Studies*, 343-347.
- Hartono, R. (2014). *Translation Analysis on Utterances Used in Daily Communication (A Pragmatic View Based on the English and Indonesian Cultural Perspectives)*. *Arab World English Journal*, 5, 248-261.
- Hassan, B.-E. A. (2011). *Literary Translation: Aspects of Pragmatic Meaning*.
- Haugland, S. (2011). *Achieving Equivalent Effect in Translation of African American Vernacular English: Fregnization versus Domestication*. Oslo: University of Oslo.
- Hellberg, S. (2013). *Translationg Pragmatic Markers*. Kalmar Vaxjo: Linneuniversitetet Kalmar Vaxjo.
- Indonesia, I. P. (2020, Januari 1). Ikatan Penerbit Indonesia. Retrieved from Ikatan Penerbit Indonesia: <https://www.ikapi.org/riset/>
- Jing, H. (2010, January). *The Translation of English and Chinese Puns from the Perspective of Relevance Theory*. *The Journal of Specialised Translation*(13), 81-99.
- Khanfar, A. (2013). *The Translation of Puns: A Semantic of Pragmatic*
- Krein-Kuhle, M. (2003). *Equivalence in Scientific and Technical Translation: A Text-in-Context-Based Study*. Salford: University of Salford.
- Kreji, V. (2008). *The Problem of Non-Equivalence: Possible Strategies for Dealing with It*. Ve Zline: Tomas Beta University in Zlin.
- Li, G. (2013). *A Study of Pragmatic Equivalence in C-E Translation of Public Press*.

- Qadir, A., & Riloff, E. (2011). Classifying Sentences as Speech Acts in Message Board Posts. *Conference on Empirical Methods in Natural Science Processing (EMNLP)* (pp. 22-33). Utah: Empirical Methods in Natural Language Processing.
- Searle, J. (1979). *Expression and Meaning*. Cambridge: Cambridge University Signs: A Case Study of Xi'an, China. *Canadian Social Science*, 20-27.
- Sirbu, I. P. (2016). *Equivalence in Humour Superiority and Incogruity Translation: A Case of Three Men in a Boat and Three Men on the Bummel*. *Linguistics and Literatures Studies*, 221-231.
- Subtitle of Troy. Semarang: State University of Semarang.
- Taylor, C. H. (2000). *The SUBtitling of Film; Reaching another Community*. In E. Ventola, *Discourse and Community; Doing Functional Linguistics* (pp. 309-327). Tubigen: Gunter Narr Verlag.
- Thunes, M. (2011). *Complexity in Translation: An English-Norwegian Study of Translation Errors*. *Journal Academica*, 39-51.
- Triki, M. (2013). *A Pragmatic Approach to the Study of English-Arabic Two Text Types*. Bergen: Univeristy of Bergensis.
- Volkova, T., & Zubenina, M. (2015). *Pragmatic and Sociocultural Adaptation in Translation: Discourse and Communication Approach*. *SKASE Journal of Translation and Interpretation*, 89-106.
- Wang, L., & Sin, K. (2011). *Toward a Clarification of the Concept of Cultural Transfer in Legal Translation*. *International Journal of Law, Language and Discourse*, 66-100.
- Wang, V. X. (2009). *Pragmatic Shifts in two Translation of Fusheng Liuji*. *John*